

Citraan Perempuan dalam Cerita Rakyat Jepang: Suatu Kajian Feminisme

Nina Alia Ariefa

Abstrak

Makalah ini berisi kajian mengenai citraan perempuan pada empat buah cerita rakyat Jepang, yaitu *Tanishi no Shusse*, *Nezumi no Yomeiri*, *Shitakiri Suzume*, dan *Uriko Himeko*. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dalam mengungkapkan citraan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut. Proses analisis meliputi beberapa tahap, yaitu pembacaan berulang terhadap keseluruhan isi empat cerita rakyat, penetapan data yang akan dianalisis berupa tokoh-tokoh perempuan yang muncul dalam tiap cerita rakyat, pencatatan (identifikasi) mengenai mengenai wujud citraan perempuan berdasarkan 3 kategori yaitu ciri fisik, ciri sosial, dan ciri psikis, lalu analisis citraan perempuan dengan menggunakan pendekatan feminisme, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini adalah citraan perempuan dengan kategori ciri fisik yaitu berupa perempuan muda yang cantik dan manis, dan perempuan tua. Citraan perempuan dengan ciri sosial yaitu berupa perempuan yang beraktifitas di lingkungan domestik, dan perempuan yang digambarkan dalam hubungannya dengan laki-laki di lingkaran hidupnya. Citraan perempuan dengan ciri psikis terbagi menjadi dua kelompok yang mengarah pada dua akhir nasib tokoh-tokoh perempuannya, yaitu perempuan dengan mentalitas penuh pengabdian, tulus, dan patuh, berakhir dengan hidup bahagia dan beruntung, dan citraan perempuan dengan mentalitas lemah pendirian, tidak patuh, kejam, dan tamak berakhir dengan nasib buruk. Keseluruhan temuan citraan pada tokoh perempuan tersebut mengarah pada suatu bentukan persepsi akan citraan perempuan yang positif dan negatif, yang pada keduanya tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan sosok tokoh laki-laki.

Kata kunci: citraan perempuan, feminisme, cerita rakyat.

PENDAHULUAN

Sastra lisan, sebagai bagian dari sastra tradisional, merupakan kekayaan budaya suatu bangsa, dan wujud warisan masa lalu yang berasal dari leluhur. Sastra lisan meliputi di antaranya adalah pepatah, peribahasa, dan folklor. Dalam sastra lisan terkandung muatan kearifan lokal bangsa tersebut, yang berfungsi sebagai refleksi masyarakat penuturnya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal dapat pula dipandang sebagai identitas bangsa yang menuntun masyarakatnya ke dalam pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial. Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan, diajarkan secara turun-temurun, dan diwariskan dari generasi ke generasi, hingga wujudnya tetap ada dan dapat kita rasakan hingga masa kini.

Sebagai bagian dari sastra lisan, folklor memiliki peran dalam penyebaran nilai-nilai kearifan lokal dari kolektif pendukungnya. Selain hal tersebut, gambaran mengenai bagaimana suatu kolektif mendefinisikan diri mereka sendiri dapat digali pula melalui gambaran interaksi sosial yang terdapat dalam suatu cerita rakyat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam telaah ini adalah pendekatan feminis. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya penelaahan terhadap topik gender yang mencakup bahasan tentang bagaimana citraan perempuan yang terdapat dalam suatu karya. Pendekatan feminis dalam kajian bidang sastra menitikberatkan pada pemerhatian terhadap tokoh perempuan dalam interaksinya dengan tokoh laki-laki. Oleh karena itu, fokus penelitian jenis ini terletak pada analisis mengenai relasi antara perempuan dengan laki-laki. Gambaran atas relasi yang diperoleh tersebut, mengarah pada gambaran gender suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kritik sastra feminis mengarah pada studi sastra yang memfokuskan diri pada analisis tentang perempuan, yaitu perempuan sebagai pusat studi sastra. Kritik ini mempersoalkan asumsi-asumsi tentang perempuan berdasarkan paham tertentu yang dikaitkan dengan kodrat perempuan. Kritik ini juga berusaha mengidentifikasi pengalaman dan perspektif pemikiran perempuan dan laki-laki yang dipresentasikan dalam teks sastra. Hal demikian bertujuan untuk mengubah pemahaman terhadap karya sastra dan signifikansinya dari berbagai kode gender yang ditampilkan teks berdasarkan hipotesis yang disusun (Showalter dalam Culler, 1983: 50). Kritik sastra feminis meletakkan dasar kesadaran bahwa ada gender dalam interpretasi makna karya sastra; ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental. Kritik sastra feminis juga memeriksa bagaimana kaum perempuan direpresentasi dan bagaimana teks berurusan dengan relasi gender dan perbedaan seksual. Kritik sastra ini mencakup (1) penelitian terhadap perempuan, yaitu bagaimana laki-laki memandang perempuan dan bagaimana perempuan dilukiskan dalam teks sastra, (2) penelitian tentang perempuan, yaitu tentang kreativitas perempuan yang terkait dengan potensi perempuan di tengah-tengah tradisi masyarakat patriarki, dan (3) penelitian yang berkaitan dengan penggunaan teori dalam kajian tentang perempuan (Ruthven, 1984: 24-58). Dari perspektif feminis, teks sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks dan budaya yang membentuknya. Sebuah teks sastra mempersilakan pembacanya untuk memahami apa yang dimaksud “menjadi perempuan atau laki-laki” dan mendorong keduanya untuk menguatkan atau sebaliknya menentang norma-norma budaya yang ada.

Menurut Djajanegara (2000: 27) di antara ragam kritik sastra yang muncul adalah kritik sastra feminis-idiologis, yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Citra adalah penyerupaan yang mencerminkan sesuatu yang asli (Abdun Nur: 1989). Kata citra didefinisikan dalam KBBI (2000: 206) sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh suatu kata, frasa, kalimat, dan merupakan unsur yang khas dalam karya prosa dan puisi. Kata citra dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Kata citra diartikan sebagai “kesan mental” atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh rangkaian kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa, puisi, dan drama. Mengenai istilah

“pencitraan”, Pradopo (2002: 795) mendefinisikan sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian penggunaan citra dalam penelitian ini adalah wujud gambaran sikap dan sifat dalam keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Citra perempuan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri fisik, psikis, dan sosial (Satoto, 1994: 45). Citra perempuan ditinjau dari segi fisik, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri muka. Dan citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, seperti mentalitas, ukuran moral, dapat membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan salah, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku, dan IQ (Intelligent Quotion) atau tingkat kecerdasan. Sedangkan citra perempuan ditinjau dari segi sosial, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis yaitu pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi, bangsa, suku, dan kehidupan pribadi.

Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

- (1) Pembacaan berulang terhadap keseluruhan isi empat cerita rakyat,
- (2) Penetapan data yang akan dianalisis berupa tokoh-tokoh perempuan yang muncul dalam tiap cerita rakyat.
- (3) Pencatatan (identifikasi) mengenai mengenai wujud citraan perempuan berdasarkan 3 kategori yaitu ciri fisik, ciri psikis dan ciri sosial. Penjelasan wujud citra perempuan dalam cerita rakyat dilakukan dengan menyertakan penggalan kalimat-kalimat yang sesuai dengan pembahasan.
- (4) Pemilahan (reduksi) data yang relevan untuk dianalisis dan data yang kurang relevan untuk dianalisis.
- (5) Analisis citra wanita dalam cerita rakyat menggunakan pendekatan feminisme.
- (6) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan berulang terhadap empat buah cerita rakyat, yaitu *Tanishi no Shusse*, *Nezumi no Yomeiri*, *Shitakiri Suzume*, dan *Uriko Himeko*, ditemukan sepuluh tokoh perempuan di dalamnya. Dari sepuluh tokoh perempuan tersebut, enam tokoh direduksi karena kurang relevan untuk dapat digunakan dalam analisis. Empat tokoh yang akan dianalisis terdiri dari istri siput dalam cerita *Tanishi no Shusse*, anak perempuan tikus dalam cerita *Nezumi no Yomeiri*, nenek pemotong lidah burung dalam cerita *Shitakiri Suzume*, dan Uriko dalam cerita *Uriko Himeko*.

Tanishi no Shusse

Pada cerita *Tanishi no Shusse*, citraan perempuan pada tokoh istri siput meliputi ciri psikis dan ciri sosial. Ciri fisik yang mendetil mengenai istri siput tidak digambarkan dalam cerita ini. Ciri psikis terwujud dalam karakter tokoh istri siput yaitu, tulus, penuh pengabdian dan pengorbanan, serta baik hati.

Ketulusan dan sikapnya yang penuh pengabdian dan pengorbanan istri siput tampak pada kutipan berikut ini ketika suaminya, si siput, hilang dan ia berusaha mencari siput dengan sungguh-sungguh.

およめさんはよそ行きのきれいな着物が、どろでよごれるのもわすれて、水田のなかへはいつて行きました。

Si pengantin perempuan masuk ke sawah dan mengabaikan pakaian kimononya yang cantik yang menjadi kotor penuh lumpur.

Sedangkan ciri sosial yang tampak pada istri siput adalah seorang anak perempuan yang berasal dari keluarga kaya. Pandangannya tentang kedudukan anak perempuan dalam keluarga, yang punya kewajiban untuk menjaga kehormatan dan nama baik sang ayah, tampak pada kutipan berikut ini.

…妹のむすめは、「おとうさんのお約束なさったことなら、そのとおりにいたしましょう」と、すなおにこたえたので、とうとう、たにしの子は長者のむこになることになりました。

...Anak perempuan bungsunya berkata, "Kalau memang ayah telah berjanji, maka mari laksanakan demikian", jawabnya dengantenang, dansi siput pun menjadi menantu saudagar.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa istri siput bersedia menikahi siput karena ia merasa bertanggung jawab atas janji yang telah diucapkan oleh ayahnya. Ia melakukannya sebagai bakti seorang anak kepada ayahnya, karena ia punya kewajiban untuk menjaga nama baik ayahnya. Tidak ada pilihan lain yang tersedia baginya selain melakoni apa yang sudah menjadi kewajibannya dalam peran sosial yang sedang ia jalani. Berdasarkan hal ini pulalah, istri siput bersikap kepada suaminya dan mertuanya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini:

長者のむすめは、たにしのおむこさんをだいじにして、その上、たにしのおとうさんやおかあさんにもしんせつにしてやりました。

Anak perempuan saudagar menjaga suaminya, si siput, dan juga memperlakukan bapak dan ibu si siput dengan baik.

Kutipan di atas juga menunjukkan bagaimana istri siput memperlakukan suami dan kedua mertuanya. Meski istri siput menikah dengan siput bukan berdasarkan pilihan pribadinya, namun ia berupaya untuk menjalani kewajibannya sebagai konsekuensi atas keputusan yang telah ia ambil. Kutipan di atas pula menggambarkan kebaikan hati yang dimiliki oleh istri siput.

Nezumi no Yomeiri

Pada cerita ini, tokoh perempuannya adalah anak gadis tikus. Ia digambarkan memiliki ciri fisik yaitu seorang gadis muda yang cantik dan terbaik di seluruh Jepang.

その子はずんずん大きくなって、かがやくほど美しくなって、それはねずみのお国でだれ一人くらべるもののない日本一のいい娘になりました。

Anak itu tumbuh besar, menjadi seorang gadis sangat cantik, hingga menjadi anak gadis yang terbaik yang tidak adaandingannya di negeritikus di seluruh Jepang.

Citraan perempuan dari ciri sosial pada tokoh ini adalah seorang gadis terhormat karena ayahnya adalah seorang yang kaya raya.

むかし、むかし、ある家のお倉の中に、お米を持って、麦を持って、要をもって、豆をもって、たいそうゆたかに暮らしているお金持ちのねずみが住んでおりました。子供がないので神様にお願いしますと、やっと女の子が生まれました。

Pada zaman dahulu, di sebuah gudang pada sebuah rumah, tinggallah tikus kaya raya yang memiliki beras, gandum, jewawut, kedelai, dan berlimpah segalanya. Karena ia tidak memiliki anak, ia memohon kepada Dewa, dan akhirnya lahirlah seorang anak perempuan.

Selain ciri sosial, ciri psikis tokoh ini juga tidak tergambar secara jelas. Namun terdapat petunjuk yang mengarah pada penjelasan tentang ciri ini yaitu terlihat pada sikap ayah dan ibu tikus dalam memperlakukan anak gadisnya. Orang tua tikus terlihat memegang peran penuh atas jalan hidup anak gadisnya. Dengan keterangan yang terdapat dalam cerita tersebut, muncul implikasi bahwa hidup anak gadis tikus sepenuhnya berada pada keputusan orang tuanya, khususnya ayahnya, hingga perihal pemilihan jodoh yang tepat untuk anaknya. Dalam teks sama sekali tidak tampak suasana batin atau ungkapan perasaan yang ditunjukkan oleh anak gadis tikus. Ia hanya digambarkan sebagai anak gadis yang mengikuti apa yang telah menjadi keputusan orang tuanya bagi dirinya. Dengan kata lain ciri psikis dari anak gadis tikus adalah patuh.

こうなると、もうねずみの仲間には見わたしたところ、とても娘のお婿さんになるようなものはありませんでした。ねずみのおとうさんとおかあさんは、「家の娘は日本一の娘なのだから、なんでもなんでも日本一のお婿さんをもらわなければならない。」と言いました。…そこでおとうさんはおかあさんと娘を連れて、天へ上がっていきました。そしてお日さまに、「押し様、おひさま、あなたは世の中でいちばんえらいお方です。どうぞわたくしの娘をお嫁にもらって下さいまし。」

Tikus mencari-cari di antara kenalannya, dan ia tidak menemukan orang yang tepat yang dapat menjadi pendamping untuk anak gadisnya. Ayah dan ibu tikus berkata, "Karena anak gadis kami adalah anak gadis yang nomor satu di seluruh Jepang, maka ia harus mendapatkan suami yang nomor satu segalanya."...Oleh karena itu ayah tikus membawa serta ibu gadis dan anak perempuannya, pergi naik ke

langit. Ia berkata pada sang matahari, "Tuan Matahari, Tuan Matahari, Anda adalah sosok yang paling hebat sedunia. Silahkan ambil anak gadis kami sebagai istri Anda."

Dalam kutipan di atas pula, kita mendapatkan gambaran mengenai ciri sosial pada tokoh perempuan ini. Penggambaran ciri sosialnya tergambar melalui kedudukan anak gadis tikus sebagai seorang anak perempuan dalam lingkungan keluarga. Dari kutipan tersebut, muncul persepsi mengenai hierarkis yang terjadi di antara anak perempuan dengan orang tuanya, bahwa ayah berkuasa atas anak gadisnya dan bahwa anak perempuan tidak mempunyai hak atas dirinya dalam menentukan pasangan hidup. Anak gadis tikus digambarkan tidak diberi ruang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena utamanya ia harus patuh kepada ayahnya sebagai orang tuanya. Hal ini kurang menjadi fokus perhatian karena yang muncul secara menonjol pada cerita ini justru adalah sisi kepatuhan anak gadis tikus sebagai nilai positif yang melekat pada pribadinya, yang menghantarkannya pada kehidupan bahagia bersama dengan pasangan pilihan ayahnya. Berikut ini adalah kutipannya:

そして帰るとさっそく、お隣のちゅう助ねずみを娘のお婿さんにしました。若いお婿さんとお嫁さんは、仲良く暮らして、おとうさんとおかあさんをだいじにしました。そしてたくさん子供を産んで、お倉のねずみに一家はますます栄えました。

Lalu ketika pulang, ia (tikus) bergegas mengambil tetangganya yang bernama Chuusuke sebagai menantu. Pasangan suami istri muda ini hidup dengan rukun, dan menjaga dengan baik ayah dan ibu tikus. Lalu banyak anak yang lahir, sehingga keluarga tikus makin lama makin makmur.

Shitakiri Suzume

Pada cerita *Shitakiri Suzume*, tokoh perempuannya adalah seorang perempuan tua yang dipanggil dengan sebutan nenek. Petunjuk untuk gambaran citraan perempuan dari ciri fisik adalah dari sebutan 'nenek' yang menandakan bahwa tokoh perempuan ini adalah seorang perempuan tua. Dari ciri psikisnya, tokoh ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak memiliki rasa belas kasih. Hal ini terlihat pada sikap kejamnya terhadap seekor burung kedil yang dipelihara oleh suaminya. Karena marah akibat si burung menghabiskan *nori* milik si nenek, ia tega memotong lidah burung kecil.

おばあさんは、「すずめですか、あれはわたしのだいじなのりをなめたから、舌を切っておい出してしまいましたよ。」と平気な顔をして言いました。

Nenek menjawab dengan wajah yang santai, "Burung pipit itu kah? Karena ia telah menjilati nori saya, lidahnya saya potong dan saya mengusirnya keluar."

Selain temperamental, ciri psikis yang melekat pada perempuan tua ini adalah sifat tamaknya pada harta. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

するとおばあさんはきゅうにまたすくれっ面をして、「ばかなおじいさん。なぜ重い方をもらってこなかったのです。その方がきつとたくさん、いいものが入っていたでしょうに。」

「まあ、そうよくばるものではないよ。これだけいいものが入っていれば、たくさんではないか。」

「どうしてたくさんなものですか。よしよし、これから行って、わたしが重いつづらの方ももらってきます。」と言って、おじいさんが止めるのも聞かず、あくる日の朝になるまで待たれないで、すぐにうちをとび出しました。

Lalu, dengan cemberut si nenek tiba-tiba berkata, “Kakek bodoh. Kenapa tidak terima yang berat? Paduhal pasti ada lebih banyak barang-barang yang berharga dalam kotak yang berat itu.”

“Yah, saya tidak tamak seperti itulah. Inipun di dalamnya sudah banyak barang yang bagus kan?”

“Apanya yang banyak? Baiklah, saya akan pergi dan membawa kotak yang berat.” jawab nenek. Nenek tidak mendengarkan kakek yang menahannya pergi. Ia segera pergi keluar rumah tanpa menunggu esok hari.

Citraan perempuan dari ciri sosial tokoh ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang beraktifitas dalam rumah tangga (domestik), yang terlihat pada kegiatannya yang sedang mencuci, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Nenek sedang mencuci di pinggir sumur.

Di akhir cerita, tokoh perempuan tua yang kejam dan tamak ini mengalami kesialan akibat sifat-sifat buruknya. Keburukan sifat yang dimiliki tokoh perempuan dalam cerita ini, dibuat sebagai kontras atas sifat baik hati, penyayang, dan tidak tamak dari tokoh laki-laki. Kontradiksi ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan mengenai dua hal yang juga kontras yaitu kebaikan hati, dan kasih sayang, ketulusan, dan ketidaktamakan akan mendatangkan keberuntungan, sedangkan kekejaman dan ketamakan akan mendatangkan kesialan. Berikut ini adalah kutipan nasihat si kakek kepada istrinya yang merupakan gagasan utama dalam cerita ini.

Kakek berkata, “Wah, gawat. Oleh karena itu jangan berbuat kejam, (dan) jangan tamak.”

Uriko Himeko

Pada cerita *Uriko Himeko*, tokoh perempuannya bernama Uriko, seorang anak perempuan yang muncul

dari dalam sebuah timun raksasa yang ditemukan oleh seorang perempuan tua yang sedang mencuci di tepian sungai. Sejak saat itu, ia dibesarkan oleh perempuan tua tersebut bersama dengan suaminya. Dalam cerita, pasangan suami istri tersebut dipanggil dengan sebutan ‘kakek’ dan ‘nenek’. Citraan perempuan dari ciri fisiknya adalah seorang anak perempuan yang manis. Berikut ini adalah kutipannya:

Uriko Himeko adalah anak perempuan yang manis.

Ciri sosialnya tergambar melalui aktifitas hariannya yang gemar menenun kain. Pekerjaan khas yang dilakukan seorang perempuan di dalam rumahnya, sehingga dengan kata lain, hal ini menunjukkan ciri aktifitas domestik. Berikut ini adalah kutipannya:

Tetapi karena ia sangat suka menenun, ia dibuatkan mesin tenun yang mungil oleh kakek. Setiap hari ia menenun.

Suatu hari saat ia ditinggal sendirian di rumah, kakek berpesan agar Uriko tidak membukakan pintu pada Siapapun, karena Amanjyaku, makhluk jahat yang tinggal di gunung, akan datang mencari mangsa. Namun meskipun telah diberi pesan oleh kakek, Uriko termakan bujukan Amanjyaku yang menyamar dengan suara kucing sehingga Uriko membukakan pintu rumahnya.

“Permisi, Uriko Himeko, bukakan pintu ini untukku. Mari kita bermain berdua.” kata Amanjyaku. “Tidak, aku tidak bisa membukanya.” jawab Uriko Himeko.

“Uriko Himeko, bukakan saja sedikit, buka sejariku saja.”

“Kalau begitu, aku buka sedikit.”

“Buka sedikit lagi, Uriko Himeko. Hanya sedikit setanganku ini.”

“Kalau begitu, aku buka sedikit lagi.”

“Uriko Himeko, sedikit lagilah. Buka. Hanya sekepalaku ini.”

Apa hendak dikata, ketika Uriko Himeko membuka pintunya selebar kepala, Amanjyaku menerobos masuk ke dalam rumah.”

Kutipan di atas menunjukkan ciri psikis yang melekat pada tokoh ini, yaitu lemah dalam pendirian. Uriko tidak mematuhi pesan kakek dan akhirnya ditangkap oleh Amanjyaku. Hal ini menunjukkan gambaran ketidakberdayaan tokoh perempuan ini akibat pendiriannya yang lemah. Sebagai seorang anak perempuan, ia merupakan citraan seorang perempuan yang tidak patuh pada amanat orang tua dan harus menghadapi konsekuensi berupa masalah yang harus dihadapinya akibat kelemahan hatinya tersebut. Di akhir cerita, Amanjyaku berhasil ditangkap oleh para prajurit istana dan Uriko dibebaskan dari atas pohon kesemek oleh kakek.

SIMPULAN

Pada keempat cerita rakyat ini, citraan perempuan yang tergambar dengan ciri sosial secara umum berupa perempuan yang beraktifitas pada lingkungan rumah tangga (domestik), seperti mencuci dan menenun. Citraan sosial lainnya yaitu berupa perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki di lingkaran hidupnya, yaitu hubungan istri terhadap suami, dan hubungan anak perempuan dengan orang tuanya, khususnya dengan ayahnya. Citraan perempuan dari ciri fisik, pada beberapa cerita tidak digambarkan secara mendetil, namun pada sebagian cerita digambarkan berupa citraan perempuan

muda yang cantik dan manis, serta perempuan tua. Citraan perempuan dengan ciri psikis lebih dominan terlihat, khususnya pada penggambaran mentalitas tokoh-tokoh perempuannya. Secara umum citraan perempuan dengan ciri psikis tersebut terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu citraan perempuan dengan mentalitas penuh pengabdian, tulus, dan patuh, dan citraan perempuan dengan mentalitas lemah pendirian, tidak patuh, kejam, dan tamak. Dari dua kelompok besar citraan tersebut, ditemukan keterhubungannya dengan akhir kisah kehidupan yang dialami tokoh-tokoh perempuannya, Pada tokoh-tokoh perempuan yang memiliki mentalitas tulus, penuh pengabdian, dan patuh, kisahnya berakhir dengan kebahagiaan dan keberuntungan, sedangkan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki mentalitas lemah pendirian, tidak patuh, kejam, dan tamak, kisahnya berakhir dengan penderitaan, terkena hukuman, atau ketidakbahagiaan. Hal ini mengerucut pada suatu bentuk pandangan bahwa ciri yang patut dimiliki oleh seorang perempuan agar dapat mencapai kebahagiaan dan keberuntungan, yaitu ciri psikis perempuan yang penuh pengabdian, tulus, dan patuh, yang dipersepsikan sebagai suatu citraan yang positif. Dan citraan perempuan dengan ciri psikis berupa lemah pendirian, tidak patuh, kejam, dan tamak, dipersepsikan sebagai citraan perempuan yang negatif. Bentuk persepsi kedua citraan tersebut tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan sosok tokoh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2009, *Metodologi Penelitian Folklor*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K.K. 1984. *Feminist Literary Study: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie P. 2009. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. terjemahan oleh Aquarini P. Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmondsworth : Penguin.

Situs Internet

http://www.aozora.gr.jp/index_pages/person329.html